

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan secara detail mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan tesis.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang ditempuh oleh individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang ia tempati. Secara filosofis, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Sehingga, tujuan dari pendidikan adalah untuk menjadikan manusia sebagai individu yang dapat berperan secara utuh di lingkungan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Akan tetapi, pengembangan pengendalian diri dan kepribadian yang dimiliki siswa terkadang masih belum tercapai sepenuhnya. Dilansir dari Tribunnews, isu sosial siswa yang seringkali terjadi adalah isu sosial, dengan contohnya yaitu kasus kesulitan dalam pertemanan. Kesulitan dalam mencari pertemanan ini berhubungan dengan tugas Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), yaitu kesadaran tanggung jawab sosial dan kematangan hubungan dengan teman sebaya. Kedua tugas SKKPD ini mengharapkan peserta didik untuk memiliki pertemanan yang baik, berinteraksi dengan orang lain dalam suasana persahabatan, dan menjalin persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung tinggi bersama.

Untuk mencapai tujuan SKKPD yang diharapkan kepada peserta didik, bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut. Bimbingan dan konseling umumnya memberikan layanan kepada peserta didik dengan berbagai cara agar tercapainya seluruh tugas SKKPD pada peserta didik. Selain itu, peran bimbingan dan konseling juga mesti bisa mencegah terjadinya isu sosial pada peserta didik. Lebih

lanjut, apabila isu sosial pada peserta didik tetap terjadi, maka bimbingan dan bimbingan dan konseling tetap berperan untuk memberikan layanan kepada para peserta didik baik secara kuratif, atau dengan dukungan sistem. Permasalahan isu sosial pada peserta didik seringkali terjadi dikarenakan beriringan dengan tugas perkembangan mereka sebagai kalangan remaja. Secara spesifik, siswa SMA sedang berhadapan dengan salah satu tugas perkembangan remaja, yaitu untuk memiliki ketertarikan dengan teman sebayanya. Permasalahan ini dapat diteliti pada bidang bimbingan dan konseling untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana isu sosial dan berbagai tantangan yang dihadapi oleh peserta didik pada masa mereka sebagai seorang remaja.

Penampilan diri remaja di depan teman sebaya adalah petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, remaja berusaha untuk tampil menarik di depan orang lain untuk mendapatkan pengakuan dan daya tarik (Sabekti dkk, 2019). Penampilan diri remaja di hadapan teman-teman sebayanya merupakan indikasi yang kuat dari minat seorang remaja dalam berinteraksi sosial (Engkus dkk, 2017). Masa perkembangan remaja juga merupakan masa dalam mencari jati dirinya (Khairiyah et al., 2022), dan pada waktu bersamaan, tugas perkembangan yang lainnya yaitu adalah membentuk identitas diri (Saripah et al., 2023). Namun, beberapa gejala perilaku narsistik, seperti ketertarikan kepada diri sendiri yang meningkat, keinginan untuk menjadi pusat perhatian, dan upaya untuk tampil lebih menarik dari orang lain, dapat menyebabkan perilaku narsistik pada remaja (Engkus et al., 2017; Khairiyah et al., 2022; N. J. Sari, 2021).

Seseorang yang sangat percaya diri biasanya dikenal sebagai narsistik. Pada dasarnya, narsistik adalah aktulalisasi diri seseorang yang terlalu mencintai dirinya sendiri. Dalam psikologi, narsistik adalah salah satu jenis gangguan kepribadian. Hal ini ditunjukkan dengan pola yang berlebihan, rasa percaya diri yang tinggi, dan kecenderungan yang rendah untuk menyesuaikan diri dengan situasi. Narsistik yang sangat tinggi berpeluang menyebabkan masalah perilaku (Akkoz, 2020), yang dapat berdampak pada dirinya sendiri, dan berdampak juga kepada orang lain di sekitarnya (D. P. Sari, 2021). Seorang individu dengan kepribadian narsistik cenderung berkeinginan untuk memiliki status yang tinggi, apresiasi, perhatian,

dan jumlah angka pertemanan yang tinggi (Mehdizadeh, 2010). Seorang individu dengan kecenderungan narsistik sangat sensitif terhadap kepercayaan dirinya sendiri, takut akan kritik, dan kegagalan yang mungkin dialaminya. Perilaku narsisme merupakan gangguan kepribadian yang memiliki karakteristik citra diri yang membesar dan keinginan untuk mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain (Fauziah, 2020). Tingkah laku yang sulit untuk beradaptasi saat bersama orang lain dianggap sebagai tanda narsistik dalam teori psikoanalisis (Santi, 2016). Seorang individu dengan kecenderungan tidak dapat berfokus pada hubungan interpersonal, kehangatan, atau hubungan positif lainnya dalam jangka panjang; sebaliknya, mereka sangat handal dalam memanfaatkan hubungan interpersonal tersebut untuk kepentingan pribadi mereka sendiri, yaitu untuk terlihat populer, sukses, dan memiliki status tinggi dalam jangka waktu yang singkat dan untuk memuaskan keinginannya sendiri (Buffardi & Campbell, 2008). Meskipun istilah narsistik ini terlihat tidak membahayakan, padahal, sebenarnya seseorang dengan kecenderungan narsistik benar-benar berkemungkinan membahayakan seorang individu dengan kecenderungan narsistik, yang cukup menyiksa kondisi psikis seorang narsistik, serta dapat membahayakan orang-orang di lingkungan sekitarnya (Hardika et al., 2019).

Pengetahuan yang berkembang saat ini tentang gangguan kepribadian narsistik membahas bukan hanya kecenderungan yang dimiliki individu yang menderita gangguan kepribadian narsistik, tetapi juga tentang faktor penyebab gangguan kepribadian narsistik, jenis-jenis gangguan kepribadian narsistik, hubungan antara gangguan kepribadian narsistik dengan gangguan kepribadian lainnya, dan bahkan hubungan antara kecenderungan perilaku narsistik dengan kematangan emosional pada seseorang (Miller et al., 2011, 2012; Raskin & Terry, 1988; Zajenkowski et al., 2018). Selain itu, instrumen *Pathological Narcissism Inventory* (PNI), yang dikembangkan oleh Aaron Pincus pada tahun 2009, juga membahas dimensi dan patologi narsistik pada seseorang. Instrumen ini dapat digunakan secara klinis untuk menemukan alasan narsistik pada pasien atau konseli (Pincus et al., 2009).

Perbedaan yang dapat diberikan pada instrumen PNI yaitu instrumen ini dapat digunakan pada pasien atau konseli secara klinis untuk mendapatkan alasan terjadinya kecenderungan narsistik pada seseorang dan apa yang bisa didapatkan

dari seseorang dengan kecenderungan narsistik (Pincus et al., 2009). Dimensi yang dihasilkan dari instrumen PNI yaitu dimensi *grandiose narcissism* dan *vulnerable narcissism*. Dengan membedakan kedua dimensi tersebut, orang-orang seperti konselor, psikolog, dan psikiatri dapat lebih mudah memberikan penanganan yang lebih sesuai dan lebih mudah untuk mengidentifikasi karakteristik pasien (Day et al., 2020). Berdasarkan pola perkembangan remaja yang sedang mencari jati diri untuk dikagumi orang lain (Khairiyah et al., 2022), perilaku yang kerap kali memunculkan masalah (Akkoz, 2020), dan menjaga citra diri yang baik di depan orang lain (Fauziah, 2020), alasan penggunaan instrumen PNI untuk remaja lebih tepat dan ideal hasilnya karena seseorang dengan kecenderungan narsistik memiliki sisi berdasarkan kepercayaan yang dimilikinya (Saripah et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Sabekti, Yusuf, dan Pradanie pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 77,9% dari 167 responden mengalami kecenderungan kepribadian narsistik (Sabekti dkk. 2019). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sembiring pada tahun 2017 menemukan bahwa 83% dari 65 responden mengalami kecenderungan kepribadian narsistik (Sembiring, 2017). Menurut penelitian lain oleh Sari pada tahun 2021, remaja berusia 12 hingga 20 tahun memiliki kecenderungan narsistik yang tinggi (N. J. Sari, 2021). Penelitian pada tahun 2017 oleh Engkus dkk. mengemukakan bahwa perilaku narsistik remaja di kawasan Bandung Timur berada pada kategori yang sedang, tetapi cenderung meningkat (Engkus et al., 2017).

Penelitian lain pada tahun 2019 oleh Dewi dan Ibrahim, mengemukakan dari 50 partisipan siswa SMA, kategori kecenderungan perilaku narsistik “narsis” berada di angka yang cukup tinggi, yaitu 58%, dan pada kategori “cukup narsis” berada pada angka 32% (Dewi & Ibrahim, 2019). Dalam penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Widiyanti, Solehuddin, dan Saomah, ditemukan bahwa kecenderungan perilaku narsisme pada siswa SMP umumnya berada pada kategori sedang, dengan 53% dari 324 subjek yang disurvei (Widiyanti et al., 2017). Penelitian selanjutnya pada tahun 2019 oleh Rahman dkk., menemukan bahwa hasil penelitian mereka diperoleh tingkat perilaku narsistik pengguna media sosial berada pada kategori cukup tinggi, yang berada pada angka 57%, dari 256 partisipan penelitian (Rahman & Ilyas, 2019). Penelitian lain oleh Meldawati,

Asrori, dan Yuline, pada tahun 2023 berdasarkan hasil penelitian mereka dari sebanyak 45 partisipan, diketahui bahwa perilaku narsistik partisipan berada di kategori tinggi di angka 73% (Meldawati et al., 2023).

Menurut penelitian yang telah mengungkapkan mengenai permasalahan kecenderungan narsistik pada partisipan dengan instrumen yang belum mengemukakan berdasarkan dimensi kecenderungan perilaku narsistiknya. Penelitian yang membahas dimensi narsistik pada partisipan penelitian umumnya dilakukan di luar negeri dan belum pernah dilakukan di Indonesia. Namun, dari berbagai contoh penelitian, tidak diketahui bagaimana dimensi narsistik tersebut memengaruhi dinamika dan perilaku partisipan. Secara khusus, penelitian tentang narsistik di Kabupaten Bandung masih sangat sedikit.

Penelitian pertama dengan penggunaan instrumen PNI mengungkapkan bahwa partisipan penelitian memiliki hasil sebanyak 24% dari 26 partisipan yang cenderung memiliki gejala kecenderungan narsistik (Pincus et al., 2009). Dalam penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2013 pada 62 subjek penelitian, dimensi *grandiose narcissism* menerima skor rata-rata 2.47 dari 5 dan dimensi *vulnerable narcissism* menerima skor rata-rata 2.39 dari 5 (Ellison et al., 2013). Terdapat juga penelitian *Pathological Narcissism* secara kualitatif pada tahun 2020, sebanyak 69% partisipan penelitian mengemukakan bahwa mereka memiliki kecenderungan narsistik baik dari kedua dimensi narsistik (Day et al., 2020). Penelitian lain pada tahun 2021 yang membahas perilaku narsistik dengan instrumen PNI mengemukakan bahwa dimensi *grandiose narcissism* mendapatkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dimensi *vulnerable narcissism* kepada sebanyak 423 partisipan penelitian (Dinić et al., 2021).

Selanjutnya, penelitian lain pada tahun 2023 oleh Malaeb dkk. di negara Lebanon, dengan menggunakan instrumen PNI yang diterjemahkan ke Bahasa Arab, mengemukakan hasil bahwa dimensi *grandiose narcissism* pada 401 partisipan penelitian, menghasilkan angka yang lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki. Hal tersebut menunjukkan adanya perbandingan hasil antara jenis kelamin (Malaeb et al., 2023). Lebih lanjut, berdasarkan studi pendahuluan oleh penulis pada tahun 2023, ditemukan bahwa fenomena narsistik di salah satu sekolah di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, menunjukkan hasil yang

cenderung rendah menuju tinggi, dengan adanya perbedaan yang signifikan dalam mengisi instrument antara jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan.

Implementasi layanan konseling terhadap kecenderungan narsistik masih kurang. Penelitian terhadap intervensi pemberian layanan konseling kepada individu yang memiliki kecenderungan narsistik masih dibahas secara general. Seperti menggunakan layanan informasi, konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok (Meldawati et al., 2023; Rahman & Ilyas, 2019; Widiyanti et al., 2017). Namun, berdasarkan beberapa saran dari penelitian lain, salah satu cara pemberian layanan konseling kepada individu dengan kecenderungan narsistik adalah dengan menggunakan metode *schema-focused therapy*. Metode ini merupakan bagian dari teori konseling *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), namun lebih sistematis dengan menggabungkan elemen-elemen dari *object-relations theory*, model konseling psikodinamik, dan teori konseling gestalt (Yakeley, 2018). Bahkan beberapa penelitian juga menyarankan dengan penggunaan metode ini, proses konseling diharapkan akan lebih efektif dibandingkan metode konseling yang lain (Jacob & Arntz, 2013; Schneider Bakos et al., 2015). Hasilnya terbukti oleh penelitian Bamelis pada tahun 2014, setelah melewati 50 sesi konseling, penggunaan metode *schema-focused therapy* memberikan hasil peningkatan yang signifikan terhadap konseli dari berbagai aspek mereka, seperti memiliki tingkat fungsional sosial yang lebih tinggi, lebih memahami arti sosial, dan berkurangnya tingkat depresi mereka (Bamelis et al., 2014). Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian lain oleh De Klerk pada tahun 2017 yang mengemukakan bahwa penggunaan metode yang sama dinilai cukup efektif untuk menanggulangi pasien mereka dalam kehidupan bersosial pasien, memiliki tingkat emosional yang lebih baik daripada sebelumnya (De Klerk et al., 2017). Bukti lain yaitu berdasarkan penelitian kajian literatur oleh Schneider Bakos pada tahun 2015, yang merangkum dari sebanyak 26 penelitian yang membahas *schema-focused therapy*, bahwa metode ini memiliki efektivitas yang tinggi untuk menanggulangi pasien yang memiliki permasalahan *personality disorders* (Schneider Bakos et al., 2015).

Beberapa penelitian dengan subjek yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan gejala narsistik masih tinggi. Terlebih di Indonesia sendiri dengan

banyaknya subjek penelitian di kalangan remaja, dengan berbagai layanan intervensi yang diberikan kepada partisipan. Sehingga penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan proses implementasi pelaksanaan layanan intervensi untuk mengurangi kecenderungan narsistik pada remaja berdasarkan dinamika dan dimensi yang dimiliki oleh remaja di Kabupaten Bandung.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Fenomena narsistik masih kurang dikenal oleh masyarakat umum. Meskipun gangguan kepribadian narsistik adalah salah satu gangguan kepribadian yang paling umum terjadi pada seseorang, banyak orang yang tidak menyadarinya karena biasanya dianggap sebagai kepercayaan diri yang tinggi (Widiyanti et al., 2017). Kecenderungan perilaku narsistik seringkali terjadi di kalangan remaja, sebagai salah satu tugas perkembangan mereka serta keinginan mencari jati diri di antara teman-temannya (Khairiyah et al., 2022). Padahal, seseorang dengan perilaku ini hanya mementingkan kebutuhan dirinya sendiri, dan menyampingkan kebutuhan orang lain, dan tidak jarang untuk berkemungkinan untuk merugikan orang lain, untuk memenuhi kebutuhannya dalam wujud pengakuan serta mendapatkan rasa kagum dari orang lain, dan bersifat egois (Fauziah, 2020). Remaja dengan kecenderungan perilaku narsistik akan lebih menonjolkan diri mereka, ingin selalu mendapatkan perhatian, ingin selalu menjadi pusat perhatian, ingin diperlakukan secara istimewa oleh teman-temannya, dan menjadi seperti yang seorang idola dalam pikirannya untuk memaksimalkan interaksi sosialnya, dan memberikan perasaan kepada dirinya sendiri dengan merasa lebih superior (Khairiyah et al., 2022; Sabekti et al., 2019).

Berdasarkan rekomendasi dari studi pendahuluan, dalam penelitian ini, gangguan kepribadian narsistik dibedakan menjadi dua dimensi narsistik, yaitu *grandiose narcissism* dan *vulnerable narcissism* (Ellison et al., 2013; Pincus et al., 2009). Kedua dimensi tersebut memiliki keunikannya masing-masing, serta terdapat perbedaan yang menunjukkan antara dimensi *grandiose* dan *vulnerable narcissism* (Day et al., 2020). Dimensi *grandiose narcissism* memiliki sifat seorang individu yang menekan aspek negatif dari citra diri sendiri dan orang lain, melakukan eksploitasi dalam hubungan interpersonal (Pincus et al., 2009), haus

akan pujian dan perhatian, sombong, mudah merasa iri dan dengki, sering berkhayal, kurang berempati kepada orang lain, hanya mementingkan dirinya sendiri, dan merasa dirinya paling hebat daripada orang lain (Day et al., 2020). Sementara itu, dimensi *vulnerable narcissism* memiliki sifat gambaran seseorang yang melibatkan pengalaman akan ketidakberdayaan, kehampaan dalam diri sendiri, tingkat harga diri dan kepercayaan diri yang rendah, memiliki perasaan yang sangat sensitif, mudah merasa tidak nyaman, labil secara afektif, merendahkan diri sendiri, menghindari orang lain, dan merasa malu (Day et al., 2020; Pincus et al., 2009). Kemudian, berdasarkan studi pendahuluan oleh penulis pada tahun 2023, penemuan hasil kecenderungan narsistik di salah satu sekolah di kabupaten Bandung mengemukakan kecenderungan narsistik pada siswa kelas XI tahun ajaran 2023/2024 berada pada kategori sedang menuju tinggi, baik dari dimensi *grandiose narcissism* dan *vulnerable narcissism*. Hasil studi pendahuluan tersebut merupakan penemuan awal untuk memberikan layanan intervensi kepada siswa dengan kecenderungan narsistik.

Urgensi dari pemberian layanan intervensi kepada siswa dengan kecenderungan narsistik dilandasi oleh upaya mencegah dampak kerugian yang mungkin terjadi kepada siswa dengan kecenderungan narsistik yang tinggi. Penelitian membahas penggunaan metode *schema-focused therapy* sebagai metode intervensi pemberian layanan bimbingan dan konseling, yang mencakup proses pelaksanaan dengan menggunakan metode *schema-focused therapy*, dan hasil akhir dari penggunaan metode *schema-focused therapy* untuk mengurangi kecenderungan narsistik pada remaja. Pemilihan metode *schema-focused therapy* didasarkan oleh ciri khas konseli dengan kecenderungan narsistik yang memiliki karakteristik unik yang menunjukkan bahwa emosi dan sifat mereka yang mudah untuk diprediksi, memiliki gaya koping yang mirip satu sama lain, mudah labil, dan sulit untuk adaptasi pada suatu keadaan (W. Behary, 2012; Dadashzadeh et al., 2016; Ronningstam, 2016). Lebih lanjut, konseli dengan kecenderungan narsistik lebih konsisten memiliki sifat yang sama di antara konseli, sehingga memudahkan konselor untuk memberikan intervensi kepada konseli (Young et al., 2003). Selain itu, metode *schema-focused therapy* juga diteliti dengan hasil yang menunjukkan bahwa secara efikasi dan efektif dapat mengurangi kecenderungan narsistik pada

seseorang (Tschacher et al., 2012). Penggunaan metode *schema-focused therapy* juga didasarkan oleh kesulitan konseli dalam menelaah kebutuhan, batas (*boundary*), dan umpan balik dalam aspek sosial dengan orang lain (Matusiewicz et al., 2010).

Metode *schema-focused therapy* dapat membantu konseli dengan kecenderungan narsistik dengan teknik seperti pembingkai ulang kognitif (*cognitive reframing*), pemecahan masalah dan mengubah pikiran disfungsional (*altering dysfunctional thoughts*), ditambah dengan teknik memperbaiki perilaku seperti mengelola emosi, mempertahankan kontak mata dan mengurangi kesombongan pada konseli (Ronningstam, 2016; Yakeley, 2018). Lebih lanjut, metode ini berfokus pada konseli dengan kecenderungan narsistik karena Penelitian tahun 2012 oleh Alphen mengemukakan bahwa metode *schema-focused therapy* dapat digunakan kepada konseli usia remaja sampai dengan dewasa awal (Videler et al., 2012). Penelitian lain oleh Busch pada tahun 2009 mengemukakan penggunaan metode *schema-focused therapy* kepada konseli dengan kecenderungan narsistik telah menghasilkan konseli yang lebih mampu untuk mengendalikan emosinya, lebih mampu untuk mengungkapkan perasaan yang dimilikinya, dan menjadi lebih baik dalam berinteraksi sosial dengan orang lain (Matusiewicz et al., 2010). Lebih lanjut, penelitian oleh Bamelis pada tahun 2014, dengan metode *clinical trial and error*, penggunaan metode *schema-focused therapy* untuk konseli dengan kecenderungan narsistik diungkapkan lebih efektif dibandingkan metode konseling lainnya (Bamelis et al., 2014).

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian ini adalah “*Bagaimana proses pelaksanaan dan dampak implementasi pemberian layanan konseling schema-focused therapy untuk mereduksi kecenderungan narsistik pada remaja?*”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ditujukan untuk memberikan gambaran terhadap proses penggunaan dan hasil metode *schema-focused therapy* untuk remaja dengan kecenderungan narsistik. Tujuan penelitian juga diarahkan untuk mengambil sudut pandang tentang aspek peneliti, konseli, dan konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling mengenai panduan intervensi layanan bimbingan dan konseling menggunakan metode *schema-focused therapy* untuk siswa dengan kecenderungan narsistik.

2. Praktis

a) Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu panduan untuk menghadapi perilaku narsistik yang terjadi di lingkungan sekolah kepada siswa dengan kecenderungan narsistik.

b) Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peneliti dalam ilmu bimbingan dan konseling, sebagai panduan intervensi layanan bimbingan dan konseling metode *schema-focused therapy*.

1.5 Struktur Penulisan Tesis

Struktur penulisan tesis terdiri dari lima bab, sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan: menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, serta manfaat teoritis dan praktis dari penelitian.

Bab II Kajian Teori: menguraikan konsep dasar mengenai narsistik dalam pandangan bimbingan dan konseling, konsep dasar narsistik, *pathological narcissism*, *grandiose* dan *vulnerable narcissism*, dan *schema-focused therapy*.

Bab III Metode Penelitian: memaparkan desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen yang digunakan, prosedur penelitian, pengumpulan data dan langkah-langkah analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: menguraikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi analisis dan interpretasi data mengenai gambaran penelitian, dan mendeskripsikan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran: memaparkan kesimpulan dan mengutarakan saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.